

GAYA BAHASA DAKWAH DAN KONSEP GENDER
DALAM NOVEL XIE XIE NI DE AI
KARYA MELL SHALIHA

Alimatul Qibtiyah dan Nur Istiqomah

Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: alimatuq@hotmail.com

Abstrak: Pembahasan tentang gaya bahasa dakwah dan konsep gender dalam novel *Xie Xie Ni De Ai* karya Mell Shaliha ini didasarkan pada dua alaan mendasar yaitu; pertama, penulis novel (Mell Shaliha) adalah seorang muslimah yang pernah menjadi TKW di Hongkong, dan kedua dalam novel ini banyak terdapat pesan-pesan dakwah, baik untuk remaja maupun dewasa, khususnya untuk para TKW Indonesia. Berdasarkan kajian dan analisis mendalam terhadap isi novel, maka ditemukan gaya bahasa dakwah yang sekaligus ada isu gendernya adalah gaya bahasa dakwah Ta'lim dan Tarbiyah, Tazkir dan Tanbih, Tarhib dan Inzar, serta Amar dan Nahi. Sedangkan isu gender dalam novel ini adalah: aurat perempuan, interaksi dengan lawan jenis, persamaan status laki-laki dan perempuan, kodrat dan persamaan peran laki-laki dan perempuan, perempuan sebagai motivator, dan kepemimpinan.

A discussion of the language style of preaching and the concept of gender in the novel Xie Xie Ni De Ai Shaliha Mell 's work is based on two fundamental alaan namely: first, the author of the novel (Mell Shaliha) is a Muslim woman who had been a maid in Hong Kong, and the second in the novel there is a lot of propaganda messages, both for adolescents and adults, especially for Indonesian maids. Based on in-depth study and analysis of the content of the novel, it was found that at the same time preaching style there is a gender issue Ta'lim preaching style and Tarbiyah, Tazkir and Tanbih, Tarheeb and Inzar, and Amar and Nahi. While the gender issues in this novel are: female genitalia, the interaction with the opposite sex, equality of men and women, the nature and role of equality of men and women, women as a motivator, and leadership.

Kata Kunci: Novel, Gaya Bahasa Dakwah, Gender.

A. PENDAHULUAN

Di Era global ini, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai media termasuk melalui Novel. Ketika bicara tentang novel, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah gaya bahasa yang digunakan. Novel yang bercerita tentang peran perempuan biasanya ada banyak cerita yang bersinggungan dengan masalah gender. Selama ini belum banyak ditemukan penelitian yang memadukan isi gaya bahasa dengan konsep gender pada novel. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengupas gaya dakwah dan konsep gender dalam novel XIE XIE NI DE AI -sebuah novel berbahasa Mandarin- karya Mell Shaliha.¹

Novel XIE XIE NI DE AI yang berarti terima kasih untuk cintamu ini menceritakan tokoh utamanya (Alenia Fatmawati) sebagai muslimah dan representasi perempuan Indonesia. Dalam novel ini, penulis banyak menyampaikan pesan-pesan dakwah, baik untuk para remaja maupun dewasa, dan lebih khususnya untuk para TKW dan BMI Indonesia. Di samping itu, yang lebih menarik dari novel ini adalah si penulis novel dulunya merupakan seorang BMI/TKW di Hongkong. Novel XIE XIE NI DE AI adalah karya pertama Mell Sholiha dan sekarang dia sudah berhasil menulis 4 novel solo serta 3 buku antologi.

B. TEORI GAYA BAHASA DAKWAH

Gaya bahasa adalah cara bagaimana menggunakan bahasa. Sebuah novel akan dianggap tidak menarik bila gaya bahasanya buruk dalam artian tidak sesuai dengan gaya bahasa pembaca yang ditargetkan. Gaya atau *style* berasal kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tersebut. Kelak pada waktu penekanan ditekankan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.² Gaya bahasa adalah modal utama yang harus dimiliki oleh penulis. Dalam artikel ini, yang dimaksud penulis mengenai gaya bahasa adalah gaya bahasa dakwah.

Adapun pemikiran atau teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Dakwah

Dalam buku yang berjudul “Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an,” A. Hasjmy menyatakan, gaya bahasa dakwah setidaknya ada enam gaya. Keenam gaya tersebut adalah.³

¹ Mell Shaliha adalah seorang Buruh Migran Indonesia (BMI) atau Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Hongkong.

² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, 1984), hlm. 112.

³ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an*, hlm. 263.

a. *Ta'li>m dan Tarbiyah*

Uslub dakwah dari al-Qur'an nadanya bermacam-macam, sesuai dengan waktu dan keadaan. Dakwah islamiyah lebih diutamakan dengan pengajaran dan pendidikan. Telah dijelaskan pada pasal-pasal bagian pertama dan kedua, bahwa sasaran pokok dakwah islamiyah, yaitu akidah dan syari'ah atau iman dan amal shalih.⁴ Akidah atau iman, yaitu kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan segala akibatnya. Sedangkan syari'ah atau amal shalih, yaitu bermu'amalah dengan Allah yang dinamakan ibadah dan bermu'amalah dengan sesama manusia dalam kehidupan duniawi yang mencakup bidang-bidang politik, ekonomi, dan sosial.⁵ Dengan demikian, jelaslah bahwa tugas *Ta'li>m dan Tarbiyah* dalam hal ini adalah mengajarkan dan mendidik manusia agar benar-benar mempunyai akidah yang sah dan bermu'amalah dalam segala bidang dengan berpedoman akan ajaran-ajaran Islam.

b. *Taz/ki>r dan Tanbi>h*

Setelah mengajar dan mendidik, yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan penyelidikan, agar pengetahuan yang telah didapatinya itu diamalkan dan tidak dilupakannya, maka manusia harus diingatkan dan disadarkan kembali akan pengajaran dan pendidikan yang diterimanya.⁶ Di sinilah dakwah menurut *uslub* al-Qur'an harus bernadakan *Taz/ki>r dan Tanbi>h* atau pengingatan dan penyegaran kembali. Dalam al-Qur'an banyak didapati ayat-ayat yang irama nadanya demikian, bahkan terlalu banyak ibarat-ibarat dalam al-Qur'an yang ayat-ayatnya disudahi dengan kata-kata pengingat dan penyegaran kembali.⁷ Pengingat dan penyegaran kembali hanya berguna bagi orang-orang yang telah beriman, artinya orang-orang yang telah mendapatkan pengajaran dan pendidikan keimanan, tidak akan berguna sama sekali bagi mereka yang belum menerima pengajaran dan pendidikan tersebut.⁸

c. *Targji>b dan Tabsyi>r*

Untuk orang celaka yang tidak lagi dapat memanfaatkan pengingatan dan penyegaran kembali akan pengetahuan yang telah dipelajarinya, harus terus didakwahi dengan nada yang lain, semoga hatinya akan terbuka untuk menerima kebenaran.⁹ Bahasa yang tepat dipergunakan untuk manusia celaka, yaitu *uslu>b* dakwah yang bernadakan *Targji>b dan Tabsyi>r* (penggemaran dan penampilan berita pahala). Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berirama atau bernada *Targji>b dan Tabsyi>r*; menggemarkan manusia

⁴ *Ibid.*, hlm. 266.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, hlm. 272.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

kepada amal shalih dengan menampilkan kepadanya berita pahala, yaitu pahala yang akan didapatinya nanti.¹⁰

d. *Tarhi>b* dan *Inz/a>r*

Untuk orang celaka yang masih membangkang juga setelah menerima dakwah yang bernadakan *Tarhi>b* dan *Inz/a>r*, maka harus dilanjutkan dengan dakwah yang bernadakan *Tarhib* dan *Inzar*, dakwah yang bernadakan penakutan dengan menampilkan berita siksa. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayatnya yang iramanya bernadakan *Tarhi>b* dan *Inz/a>r*, yaitu penakutan dengan mengemukakan berbagai berita siksa.¹¹

e. *Qas}as}* dan *Riwa>yat*

Kalau dengan dakwah yang bernadakan *Tarhi>b* dan *Inz/a>r* tidak dapat menyadarkan manusia celaka, maka usaha menginsafkannya harus dilanjutkan terus dengan dakwah yang bernada *Qas}as}* dan *Riwa>yat*, kepadanya harus ditampilkan cerita-cerita masa lalu, baik orangnya ataupun kaumnya, dengan segala akibat yang telah mereka alaminya, baik atau buruknya.¹² Dalam al-Qur'an banyak sekali termaktub kisah-kisah mengenai para rasul yang membawa risalah Allah, mengenai dengan orang-orang mukmin yang menyambut baik dakwah para rasul itu.¹³

f. *Amar* dan *Nahi*

Kalau dengan *uslub-uslub* dakwah yang sudah-sudah masih belum dapat membangun hati orang celaka, maka barulah sampai kepada taraf dakwah yang bernadakan *Amar* dan *Nahi*, yang bernadakan perintah dan larangan akan iringan dengan ancaman langsung, yang harus dijalankannya, apabila dakwah yang bernadakan perintah dan larangan itu masih dibangkang juga.¹⁴

C. KONSEP GENDER DALAM PEMIKIRAN ISLAM

Gender adalah sifat, nilai, status, peran, dan tanggung jawab yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.¹⁵ Perbedaan seks pada laki-laki dan perempuan berimplikasi pada peran gender. Budaya patriarki yang terjadi di Indonesia mengakibatkan bidang-bidang politik, ekonomi, pendidikan, hukum, agama, dan juga budaya senantiasa dikuasai oleh laki-laki, pada waktu yang bersamaan pula, perempuan

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 282.

¹² *Ibid.*, hlm. 288.

¹³ *Ibid.*, hlm. 289.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 292-293.

¹⁵ Waryono Abdul Ghafar dan Muh. Isnanto, *Anotasi Dinamikan Studi Gender IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003*, hlm.157.

terpinggir karena perempuan dianggap atau diputuskan tidak layak dan tidak mampu bergelut dibidang-bidang tersebut.¹⁶

Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman mengklasifikasikan gender dan isu-isu feminis melalui tiga kategori: *konservatif (literalis)*, *moderat*, dan *liberal*. Dalam skema Burhanudin dan Fathurahman, klasifikasi ini didasarkan pada cara muslim menafsirkan teks-teks agama, dan sikap mereka terhadap feminisme Barat.

1. Kelompok Konservatif

Konservatif (literalis), adalah mereka yang menolak isu-isu gender dan feminisme, baik yang dikemukakan oleh para feminis Muslim apalagi feminis Barat.¹⁷ Untuk mendukung pendapatnya mereka mengemukakan sejumlah ayat al-Qur'an dan hadis yang dipahami secara literal, yang dianggap bertentangan dengan ide-ide feminisme dan gender. Pada umumnya mereka menolak pembaharuan dan pemikiran Islam, termasuk di dalamnya pemikiran tentang gender.¹⁸

Istilah konservatif digunakan di sini dengan mengacu pada pengertian atau semangat penolakan terhadap wacana kesetaraan gender (ide-ide feminisme) daripada memberi penafsiran baru terhadap ajaran Islam, yang berangkat dari argumen baru perspektif kesetaraan gender. Kelompok ini lebih memahami sebagaimana teks-teks ajaran Islam berbicara. Secara metodologis, mereka menafsirkan ajaran agama secara literal, sangat tergantung pada bunyi teks-teks al-Qur'an atau hadis (*holy script*) seperti tertulis apa adanya. Karena itu, mereka juga disebut sebagai kalangan literalis atau skriptualis. Mereka menolak dengan tegas proposisi-proposisi yang ditawarkan feminisme.¹⁹

2. Kelompok Moderat

Kelompok moderat adalah mereka yang menerima ide-ide feminisme dan gender sejauh berada dalam koridor Islam. Mereka berpendapat tidak semua ide feminisme yang berasal dari Barat harus diterima, khususnya yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Bagi mereka, Islam diturunkan justru untuk mengatasi ketidakadilan gender. Oleh karena itu, semangat feminisme yang berkembang belakangan ini pada dasarnya bisa ditemukan dalam ajaran Islam. Islam diyakini sebagai konsep ideal.²⁰ Argumen mereka dapat diringkas sebagai berikut: Islam adalah agama yang sempurna, semua persoalan telah dijelaskan dalam al-Qur'an tanpa ada yang tertinggal, dan tugas umat Islam adalah untuk menjadikan sebagai

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 157

¹⁷ Jajat Burhanuddin dan Oman Fathurahman, *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat PPIM, 2004), hlm.187.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, hlm. 194.

pedoman hidup, hubungan laki-laki dan perempuan telah dijelaskan dalam al-Qur'an, ketetapan agama adalah yang terbaik, dan karena itu dijadikan pedoman hidup kaum Muslim.²¹

Berbeda dengan kelompok yang pertama, kelompok moderat memiliki pandangan yang “lebih maju” ketimbang kelompok konservatif. Mereka tidak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis secara literal, namun menafsirkannya menurut pemahaman yang lebih bisa diterima dan sebisa mungkin sejalan dengan perkembangan zaman. Bisa dikatakan bahwa metode yang mereka gunakan bersifat *eklektik* alias campur baur untuk memenuhi tujuan mereka. Pada suatu waktu metodenya tekstual, namun pada waktu lain kontekstual, dan seterusnya.²²

3. Kelompok Liberal

Istilah liberal di sini tidak dimaksudkan dalam pengertian gerakan feminisme Barat radikal seperti yang diperjuangkan feminis sekuler Simone du Beauvoir dari Prancis atau feminis Marxist Alexandra Kallontai dari Rusia. Liberal di sini dimaksudkan bahwa mereka memiliki lompatan pemikiran yang maju dan strategis yang melampaui ide-ide kalangan moderat apalagi konservatif.²³ Ide bahwa perempuan mendapatkan bagian yang sama dengan laki-laki dalam waris, seperti yang dikemukakan Munawir Syadzali, bisa dianggap liberal. Karena itu, tidak aneh bila kemudian Syadzali mendapat kritik pedas dari tokoh-tokoh Islam lainnya.

Persoalan-persoalan lain, seperti kebolehan perempuan menjadi pemimpin, yang beberapa waktu lalu menjadi isu kontroversial. Demikian pula dengan masalah-masalah lain seperti: kebolehan perempuan menjadi imam shalat untuk makmum laki-laki, memberikan khutbah Jum'at, boleh menikahkan dirinya sendiri, mempunyai hak-hak yang berhubungan dengan reproduksi, dan lain sebagainya. Ide-ide ini liberal untuk ukuran zamannya. Bagi kelompok liberal, ide-ide tersebut di atas bukanlah hal yang tidak mungkin. Semuanya mungkin. Dan yang lebih penting lagi, semuanya bisa diterangkan melalui pendekatan agama, sehingga masyarakat bisa, atau suatu saat akan bisa, menerimanya.²⁴

Sedangkan menurut Mark Woodward dalam jurnal yang ditulis oleh Alimatul Qibtiyah, menyatakan pemikiran Islam di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam lima varian:²⁵

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, hlm. 194.

²³ *Ibid.*, hlm. 200.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 201.

²⁵ Alimatul Qibtiyah, *The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities*, <http://intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm>, diakses pada tanggal 30 November 2012, hlm. 3-4.

- a) *Indigenised Islam* (dalam istilah Geertz, yang dikenal sebagai abangan), yang pengikutnya secara resmi mengidentifikasi diri mereka sebagai muslim, tetapi yang dalam prakteknya biasanya *syncretise* Islam dengan sistem budaya lokal.
- b) Sunni tradisional Islam Nahdlatul Ulama (NU) yang menekankan teks hukum, teologis dan mistik klasik: penganutnya seringkali telah dididik di pesantren di daerah pedesaan dan menerima budaya lokal asalkan nilai-nilai Islam tidak diperebutkan.
- c) Modernisme Islam Muhammadiyah, yang berkonsentrasi pada pendidikan modern dan agenda sosial, dan menolak mistisisme. Penganut sebagian besar dari pusat-pusat perkotaan.
- d) Kelompok-kelompok Islam, yang mempromosikan sangat politis dan anti-Barat penafsiran Islam, dengan wacana berpusat pada jihad dan syari'ah hukum. Penganut yang paling umum di kampus Universitas dan di daerah perkotaan besar.
- e) Neo-modernis, yang berusaha untuk menemukan landasan Islam untuk berbagai jenis modernitas termasuk toleransi, demokrasi kesetaraan, gender dan pluralisme. Mereka prihatin lebih dengan nilai-nilai Islam dan etika dibandingkan dengan hukum.

Kedua pendapat tadi, kemudian digabungkan oleh Qibtiyah, yang ia tulis dalam jurnalnya. Bahwa kedua sistem klasifikasi untuk membagi dunia pemikiran Islam tentang gender dan feminisme di Indonesia menjadi tiga kategori, yaitu: *literalis*, *moderat*, dan *progresif/kontekstualis*.²⁶ Kategori *literalis* meliputi, apa yang Burhanudin dan Fahturahman katakan, yaitu menyebut ide-ide konservatif atau memakanai teks dengan apa adanya, serta termasuk keempat varian Mark Woodward. Woodward yang menyebutnya: Islam pribumi, varian NU, Muhammadiyah, dan kelompok-kelompok Islam, yang mempromosikan sangat politis dan anti-Barat penafsiran Islam, dengan wacana berpusat pada jihad dan syari'ah hukum.²⁷

Adapun kategori '*moderat*' sama halnya dengan pendapat Burhanudin dan Fahturahman dalam memaknai istilah '*moderat*', yaitu antara keduanya yang interpretasinya tidak konsisten atau dalam pikirannya lebih memperhatikan konteks dan menerapkan pendekatan hermeneutik (kontekstual). Kadang-kadang cenderung menuju konservatif/ literalis (memaknai teks apa adanya) dan pada waktu lain dengan (progresif) kontekstual.²⁸

Kemudian kategori *progresif/ kontekstualis*, yang mirip dengan orientasi '*liberal*' yang diusulkan oleh Burhanudin dan Fahturahman. Karena ia kurang setuju dengan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

Burhanudin dan Fahturahman yang menyebutnya sebagai 'liberal', maka ia menyebutnya dengan 'progresif'. Sedangkan menurut Woodward, disebut dengan 'Neo-modernis'.²⁹

Qibtiyah menegaskan, bahwa tidak selalu ada kebetulan afiliasi organisasi dan orientasi pemikiran seseorang. Ia juga mencontohkan, bahwa tidak semua orang dari organisasi NU atau Muhammadiyah memiliki orientasi moderat dalam hal gender. Dan kajian literatur tentang gender dalam Islam, telah diringkas, beberapa sikap inti dan harapan mengenai peran dan hak-hak laki-laki dan perempuan. yaitu kategori *literalis*, *moderat* dan *progresif*.³⁰

Tabel I. Contoh-contoh isu-isu gender dalam pemikiran Islam.³¹

| NO | Isu | Literalist | Moderate | Progressive/ Contextualist |
|----|---|---|--|--|
| 1 | Persamaan status laki-laki dan wanita. | Laki-laki memiliki status yang lebih tinggi dari pada wanita. | Status laki-laki dan perempuan tidak sama tetapi mereka saling melengkapi. | Laki-laki dan wanita adalah sama. |
| 2 | Kodrat (hukum alam). | Kodrat perempuan adalah di wilayah domestik, yaitu berada di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan membesarkan anak, sedangkan kodrat laki-laki adalah di luar rumah, dan mencari uang (publik dan produktif). | Ajaran Islam mengutamakan peran domestik perempuan dan mengharuskan mereka untuk memiliki peran utama dalam membesarkan anak-anak. | Melahirkan dan menyusui adalah kodrat perempuan, sedangkan mengasuh anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga bukan kodrat perempuan, karena hal itu adalah bentukan masyarakat dan dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. |
| 3 | Persamaan peran laki-laki dan perempuan di ruang domestik dan publik. | Laki-laki tidak pantas melaksanakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, | Seorang perempuan tidak perlu mengejar karirnya di luar rumah, karena tanggung jawab utamanya adalah | Baik pria maupun wanita harus didorong untuk memiliki tempat di wilayah publik dan domestik. |

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hlm.4.

³¹ *Ibid.*, hlm 4-5.

| | | | | |
|---|---|--|---|--|
| | | mencuci, menyetrika, dan mengasuh anak. | di wilayah rumah tangga dan pengasuhan anak. (di wilayah domestik). | |
| 4 | Wanita dalam hal kepemimpinan. | Perempuan tidak bisa menjadi pemimpin laki-laki. | Perempuan bisa menjadi pemimpin laki-laki selama mereka memiliki kemampuan, tetapi tidak dalam sholat (doa). | Perempuan bisa menjadi pemimpin pria dewasa (baligh), jika mereka memiliki kemampuan, termasuk di sholat (doa). |
| 5 | Persamaan hak untuk mewarisi. | Laki-laki berhak mendapatkan dua kali lipat bagian dari perempuan dalam hal warisan. | Karena laki-laki mempunyai hak waris dua kali lipat dari perempuan, maka sebaiknya pihak keluarga mengupayakan cara lain seperti pemberian hadiah atau wasiat pada perempuan. | Baik laki-laki maupun perempuan seharusnya mendapatkan hak waris yang sama atau warisan dibagi berdasarkan kebutuhan. Yang paling membutuhkan mendapatkan yang paling banyak, sehingga pembagian warisan tidak berdasarkan jenis kelamin (Gender). |
| 6 | Kemampuan yang sama untuk menjadi saksi antara laki-laki dan perempuan. | Benar bahwa salah satu saksi laki-laki sama dengan dua perempuan dalam hukum Islam. | Hanya satu saksi perempuan diterima jika dia mempuntai kemampuan atau keahlian dalam kasus yang dihadapi. | Laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan dan kesempatan yang sama dalam hal menjadi saksi. |
| 7 | Penciptaan perempuan. | Wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. | Wanita itu diciptakan dari tulang rusuk laki-laki hanya sebuah analogi/ kiasan. | Pria dan wanita diciptakan dari esensi (zat) yang sama. |
| 8 | Poligami. | Untuk memiliki lebih dari satu istri itu wajar karena pria secara alami poligami dan wanita secara alami monogami. | Poligami diterima hanya, apabila kondisi konsep universal keadilan berlaku seperti melindungi anak yatim dan janda. | Poligami tidak dapat diterima saat ini, karena sudah tidak sesuai dengan zamannya dan karena kebanyakan pelaku poligami menciptakan banyak persoalan terutama pada anak dan perempuan. |
| 9 | hak yang sama mengenai seksual | Seorang istri tidak boleh menolak ajakan suaminya untuk | Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam | Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam menikmati hubungan seksual. |

| | | | | |
|----|---------------------------------------|---|---|--|
| | antara suami dan istri. | berhubungan badan dalam kondisi apapun. | menikmati hubungan seksual tetapi kepuasan seksual suami perlu diprioritaskan. | |
| 10 | Pengambilan keputusan dalam keluarga. | Hanya seorang suami atau ayah memiliki hak untuk membuat keputusan. | Akan lebih baik jika suami / ayah membuat keputusan di ranah publik dan istri / ibu membuat keputusan di wilayah domestik dan pengasuhan. | Setiap anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak-anak memiliki hak untuk membuat keputusan berdasarkan pada kompetensi mereka. |

D. GAYA BAHASA DAKWAH DAN ISU GENDER

1. Gaya Bahasa Dakwah *Ta'lim* dan *Tarbiyah* Sekaligus ada Isu Gender

a. Gaya Bahasa Dakwah *Ta'lim* dan *Tarbiyah* Dengan Isu Gender Aurat Perempuan & Interaksi Lawan Jenis.

Kutipan 1

“Ale berjalan mundur, tapi mereka tak mau berhenti. Mereka terus mendekat dengan tampang yang menakutkan. Ia ingin berteriak, tapi tenggorokannya tercekak. Pemuda yang mengantarkannya sama sekali tidak muncul. “ Tolong..., jangan ganggu saya! Saya hanya mengikuti pemuda yang tadi membawa saya ke sini!. Kata-katanya tak mereka hiraukan, hingga Ale terpojok, hingga tangan mereka memegang jilbab Ale seakan ingin merobeknya. Tapi Ale masih bisa memertahkannya, hingga ia memilih untuk melompat dari *tower* raksasa impiannya dari pada jilbabnya yang agung dirobek penjahat-penjahat itu. Akhirnya, mungkin inilah sebuah pengorbanan untuk mempertahankan hijabnya. Terjun dari lantai delapan puluh delapan. “ aaahhh...!!!” aduuuuuhhhh...!” ternyata, Ale benar-benar terjun bebas dari ranjang kecilnya di kamar.”³²

Kutipan 2

“Pacaran dalam agamaku tuh sebenarnya sangat dilarang. *Forbidden, you know?! Jadi hubungan cewek-cowok hanya dibolehkan ketika menikah. Selain itu, banyak sekali batasan yang harus dijaga antara laki-laki dan perempuan yang bukan saudaranya.*”³³

Kutipan 3

“Chel, kamu lihat’ kan keseharianku mengenakan penutup kepala dan sikapku yang selalu mencoba menjaga jarak dengan teman-teman cowokmu? Karena, aku dilarang untuk bergaul bebas seperti itu, Chel. Maaf ya,,agak *deeply*. Agamaku menjaga kehormatan wanita sepenuhnya.”³⁴

³² Mell Sholiha, *XIE XIE NI DE AI*, (Yogyakarta: DIVA PRESS (Anggota IKAPI), 2011), hlm. 26.

³³ *Ibid.*, hlm. 42.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 43.

Kutipan 4

“Haaah...?! *Astaghfirullah'aladzim....!!!*” Tiba-tiba, Ale beristighfar keras, kaget bukan main. Begitu pula sepasang mata di depan pintu, menatap Ale tak berkedip. Badan Ale bergemetar hebat, pucat, dan matanya berkaca-kaca seketika. Yang di depan pintu masih bengong, tak tahu harus berbuat apa. Ale dengan serta merta berlari ke kamar dan langsung mengunci pintu. Napasnya memburu dan sesenggukan. Ternyata, orang yang masuk bukan Chelsy. Dia Aanon yang ternyata tidak ikut bersama keempat rekannya, karena harus menyelesaikan tugas kuliah untuk besok senin. Chelsy yang memberikan kuncinya kepada Aanon. Chelsy juga tidak tahu jadwal Ale berubah, makanya kunci diserahkan kepada Aanon, pagi di MTR Shau Kei Wan, sebelum Aanon kemudian mencari buku di perpustakaan umum Causeway Bay, sembari melakukan tugas lain di sana.”³⁵

Kutipan 5

“Bagaimanapun, Aanon tidak akan mengerti apa yang dirasakan Ale. Ketika tiba-tiba Aanon melihatnya tanpa jilbab. Entah berpengaruh atau tidak terhadap Aanon, atau bahkan dia tak peduli, akan tetapi bagi Ale ini suatu musibah.”³⁶

Kutipan 6

“Aurat, betapa susah perjuangannya dulu sebelum memutuskan untuk istiqomah, hanya dengan niatan memenuhi perintah orang tua, hingga kesadaran yang mahal dari hidayah Allah itu muncul.”³⁷

Kutipan 7

“Ya Allah..., tolong jangan biarkan dia mengikutiku, ” batin Ale. Seru Ale, semakin kesal. Dia paling tidak suka berjalan berdua dengan lawan jenis. Apa kata orang? Atau, teman-teman dari Indonesia jika cara Aanon seperti ini. Fitnah di mana-mana.”³⁸

Dapat dikatakan kutipan 1-7 di atas memiliki gaya bahasa dakwah ***ta'lim dan tarbiyah*** karena kutipan di atas mengandung pengajaran tentang seorang TKW muslim yang sangat menjaga jilbabnya yaitu dengan pengajaran tentang wajibnya menutup aurat bagi seorang wanita dan larangan berdekatan dengan lawan jenis yang bukan *mahram*-nya. Materi pengajaran hampir berulang-ulang disampaikan dalam tulisan novel Mell Shaliha. Sedangkan dalam segi pemikiran isu gender yang mengarah kepada aurat wanita yang diwajibkan menjaga dan menutupnya dari lawan jenis, serta bagaimana cara berinteraksi dengan lawan jenis yang masih sangat menjaga jarak. Di sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa ia termasuk penganut kelompok ***pemikiran konservatif/literalis atau bisa disebut tekstualis***, karena penulis novel masih memaknai kata “wajib” menutup aurat secara tekstual dan tidak memikirkan makna “wajib” yang sebenarnya dan pada keadaan yang sekarang.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 62.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 67.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 74.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 98-100.

Wajibnya di sini apakah sama halnya dengan wajibnya shalat yang bila dilanggar akan mendapat dosa. Ini yang belum dipikirkan oleh penulis novel.

b. Gaya Bahasa Dakwah *Ta'lim* dan *Tarbiyah* Dengan Isu Gender Kepemimpinan Perempuan

Kutipan 1

“ Ehm..., jadi begini, Imam. Menurut Islam, apakah berdosa jika laki-laki seperti saya mencintai gadis muslimah?” Imam memandangnya dengan senyum lagi dan menggeleng. “ *Insyallah* tidak, Anakku. Mencintai itu fitrah manusia, apalagi Allah sangat menganjurkan kita agar saling mencintai. Tidak berdosa, seandainya kamu tetap menjaga cinta itu dengan baik dan menempatkannya pada tempat yang tepat.

” **Jadi jika kamu tidak bisa menahan untuk memilikinya, nikahilah dia seandainya kamu sudah mampu. Dan, yakin dia benar-benar seorang muslimah yang baik menurutmu,**” Sang Imam menegaskan lagi.

Menikah Imam...? Jujur saya belum siap. Saya pribadi belum bisa menjadi seorang pemimpin untuknya dan anak-anak saya kelak. Saya masih baru mengenal Islam, Imam.

“Kalau begitu puasalah, Anakku. Agar kamu terjaga dari zina hati atau semacamnya yang akan mengganggu konsentrasimu dalam belajar agama. Itulah yang membuat dosa. Aanon menatap imam, “ Apakah itu sangat membantu, Imam? *Insyallah*. Bersihkan hatimu dengan *shaum*, seandainya belum siap menjalankan sunnah Rasulullah yang satu itu, jelas imam itu, meyakinkan Aanon.”³⁹

Kutipan 2

“Imam Hafiz bilang bahwa laki-laki harus bisa menjadi pemimpin. Juga penjelasan yang beragam tentang hubungan laki-laki dan perempuan sebelum menikah”.⁴⁰

Dikatakan memiliki gaya bahasa dakwah *ta'lim* dan *tarbiyah*, karena kutipan-kutipan di atas mengajarkan secara gamblang, bagaimana seorang laki-laki memelihara cintanya kepada seorang wanita. Dengan cara tetap berjalan lurus dalam ajaran Islam yang telah ditentukan, dari mulai menikah jika seorang laki-laki itu sudah siap, dan sudah mampu menjadi seorang pemimpin dalam keluarganya, dan apabila ia belum siap maka dalam agama Islam diajarkan untuk berpuasa demi menjauhkan diri kita dari perbuatan dosa.

Sedangkan isu gender yang terdapat dalam kutipan di atas adalah dalam hal kepemimpinan. Kutipan di atas menceritakan seorang ustadz yang menjawab pertanyaan Aanon yang masih muallaf mengenai seorang laki-laki apakah dosa mencintai seorang perempuan? Ustadz pun menjawab mencintai itu tidak dosa asalkan kita bisa memelihara dengan baik, Ustadz menyarankan untuk menikahinya jika kau tidak bisa menahannya, dan

³⁹ *Ibid.*, hlm.303- 304.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 248.

itu jika kau sudah siap menjadi pemimpin bagi anak-anak dan istrimu (kutipan 1). Hingga akhirnya Aanon memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungannya dengan Ale karena ia merasa belum bisa menjadi pemimpin seperti apa yang dikatakan ustadz (kutipan 2).

Mell Shaliha juga mengatakan, untuk pemimpin rumah tangga haruslah seorang laki-laki tidak bisa digantikan kecuali dalam keadaan yang mendesak. Dan yang dimaksud pemimpin dalam novel itu adalah sebagai imam, karena Aanon belum bisa menjadi imam karena ia baru belajar menjadi seorang muslim. Perempuan pun tidak bisa menjadi imam sholat bagi laki-laki yang sudah baligh. Dan dari segi luar keluarga pun Mell menyatakan, perempuan tidak bisa menjadi pemimpin karena menurut Mell perempuan mempunyai banyak keterbatasan.⁴¹

Dari penjelasan tadi dapat digambarkan, bahwa konsep gender dalam pemikiran Islam, dalam hal kepemimpinan laki-laki dan perempuan, dalam novel ini menganut *kelompok konservatif/literalis*. Yakni, Perempuan tidak bisa menjadi pemimpin laki-laki. Jadi yang harus jadi pemimpin ialah laki-laki. Padahal banyak sekali perempuan yang menjadi pemimpin baik dari organisasi yang kecil sampai diorganisasi yang besar. Misalnya di Indonesia saja pernah mempunyai presiden perempuan.

c. Gaya Bahasa Dakwah *Ta'lim* dan *Tarbiyah* Dengan Isu Gender Kodrat dan Persamaan Peran Laki-laki dan Perempuan

Kutipan 1

“ Begitulah menurut ajaran kita mengenai sifat-sifat wanita yang sepantasnya engkau pilih sebagai istri, **sehingga ia bisa menjadi pengurus rumahmu dan pendidik anak-anakmu**. Wanita yang memiliki agama dan akhlak yang dapat membantumu untuk taat kepada Allah SWT. Yang mengingatkanmu ketika engkau lupa, menolongmu ketika engkau ingat, mengurus dan memperhatikanmu ketika engkau ada, menjaga hartamu dan kehormatannya ketika engkau tidak ada. Dia membantumu reda ketika engkau marah. Menaatimu ketika engkau perintah, dan berbuat baik serta berbakti kepadamu.”⁴²

Dalam kutipan di atas, dapat dikatakan menggunakan gaya bahasa dakwah *ta'lim dan tarbiyah* karena mengandung pengajaran mengenai sifat-sifat wanita secara detail yang sepantasnya dipilih sebagai istri. Sedangkan mengenai corak pemikiran dari isu gender **kodrat dan persamaan peran laki-laki dan perempuan** dapat dilihat dari seorang ustadz yang menjelaskan kepada Aanon mengenai pertanyaannya, mengenai sifat-sifat wanita yang pantas menjadi istri menurut agama Islam, dan ustadz pun menjawab wanita yang pantas

⁴¹ Hasil wawancara dengan Mell Shaliha (penulis novel *XIE XIE NI DE AI*) pada tanggal 7 Maret 2013.

⁴² Mell Shaliha, *XIE XIE NI DE AI*, hlm. 306.

engkau jadikan istri adalah wanita yang **bisa menjadi pengurus rumahmu dan pendidik anak-anakmu**. Wanita yang memiliki agama dan akhlak yang dapat membantumu untuk taat kepada Allah SWT. Yang mengingatkanmu ketika engkau lupa, menolongmu ketika engkau ingat, mengurus dan memperhatikanmu ketika engkau ada, menjaga hartamu dan kehormatannya ketika engkau tidak ada. Dia membantumu reda ketika engkau marah. Menaatimu ketika engkau perintah, dan berbuat baik serta berbakti kepadamu (kutipan 1).

Mell Shaliha juga mengatakan, mengenai kodrat dan persamaan peran antara laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki di wilayah publik dan perempuan juga boleh di letakkan di wilayah publik akan tetapi lebih memprioritaskan di wilayah domestik yaitu mengurus rumah, membesarkan dan mendidik anak-anaknya.⁴³ Jadi dapat dikatakan bahwa kodrat dan persamaan peran laki-laki dan perempuan ia menganut *kelompok moderat*, yakni ajaran Islam mengutamakan peran domestik perempuan dan mengharuskan mereka memiliki peran utama dalam membesarkan anak-anak, atau seorang perempuan tidak perlu mengejar karirnya di luar rumah, karena tanggungjawab utamanya adalah di wilayah domestik (mengurus rumah dan pengasuhan anak).

d. Gaya Bahasa Dakwah Ta'lim dan Tarbiyah Dengan Isu Gender Persamaan Status laki-laki dan Perempuan

Kutipan 1

“Lihatlah Ale! Perempuan muslimah Indonesia yang hanya satu di antara ribuan BMI lainnya berjuang untuk perbaikan hidup di Hongkong. Ale tidak hanya sekedar mencari nafkah, tetapi menurutnya ada banyak hal yang mesti dikerjakan seperti memajukan kreativitas, ataupun menajamkan kemampuan berfikir, dan juga langkah-langkah tabah dalam memecahkan masalah. **Ia tidak pasrah hanya sebagai pembantu, tetapi ingin derajat ilmu pengetahuannya dan skill-nya sama dengan siapa pun tanpa mengurangi tanggungjawab pekerjaannya**. Selain itu, bagian terpentingnya adalah menjadi perempuan Indonesia yang muslimah, ia yang sekuat tenaganya mampu menjaga nilai-nilai ke-Islaman dalam dirinya.”⁴⁴

Kutipan 2

“Di sisi lain, sekolah Ale yang di sini pun masih butuh waktu sekitar satu tahun untuk menyelesaikannya. Satu tahun yang lalu, **Ale memutuskan mengambil diploma satu di sebuah Universitas khusus untuk over sea student, yaitu di fakultas pendidikan bahasa Inggris, selain komputer course-nya. Juga organisasi kepenulisan khusus buruh migran Indonesia yang diikutinya. Ia masih ingin merajut mimpinya menjadi seorang penulis.**”⁴⁵

Kutipan 3

⁴³ Hasil wawancara dengan Mell Shaliha (penulis novel XIE XIE NI DE AI) pada tanggal 7 Maret 2013.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 18.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 40-41.

“Kini, beberapa organisasi sastra bermunculan seiring berjalannya waktu. Banyak sekali peningkatan yang dicapai buruh migran di perantauan, khususnya di Hongkong. **Tak sekedar menjadi pembantu yang *low education* dan terjajah. Atau, buruh migran yang salah jalan, terjerumus dalam pergaulan bebas yang merusak budaya timur. Tidak. Saat ini, semua berjalan perlahan dengan baik.**

Lebih dari tiga puluh organisasi terdiri di bawah naungan buruh migran Indonesia. Baik yang bergerak dibidang keagamaan, advokasi, seni budaya, olahraga, tata busana, pendidikan, komputer, maupun sastra. Setiap hari minggu waktu libur akan terisi dengan bermacam kegiatan positif yang membangun bakat setiap anggotanya. Apalagi, itu dilakukan dengan dukungan dari pihak konsulat jenderal Republik Indonesia, sehingga peningkatan akan kualitas sumber daya manusia, khususnya BMI, pun sangat pesat.

Tentu saja mereka semua ingin bangun dari keterpurukan. Dengan sebageian besar buruh migran adalah lulusan di bawah standar.

Hingga Ale menjadi kontributor sebuah tabloid, yang membuat Ale lebih percaya diri dalam menulis.”⁴⁶

Kutipan 4

“Maaf, Shi hing, tapi bisakah kamu memberi contoh hasil limbah yang paling dominan agar kebutuhan energi yang semakin banyak bisa tercukupi untuk Cina dan Hongkong? Zie menyela.

“Makanya cari di internet. Apa susahnya?” Daniel tidak mau memanjakan adik tingkatnya dengan hanya memberikan jawaban tentang semua hal yang tidak mereka mengerti. Semuanya diam. Ale juga serba salah.

Ehm..... Daniel *Koko* (kakak), ada yang ingin saya sampaikan boleh? Tanya Ale, agak takut juga. Daniel kaget, “Oh, maaf Ale. Tentu saja, mengenai apa?” Daniel sudah menurunkan satu oktaf saraf suaranya mengingat Ale satu-satunya yang sering membantu latihan. Ia khawatir Ale jadi ketakutan dan tidak mau membantu lagi lain kali.

“Tentang tema debat, *biofuel*.” Semua mata mengarahkan tatapan aneh kepada Ale. Ale jadi serba salah.

“Silahkan bicara, Ale,” suara Aanon yang ditahan-tahan sedari tadi keluar juga.

“Terimakasih sebelumnya saya minta maaf, karena tidak semua yang saya sampaikan ini benar, tapi mungkin bisa membuka pikiran kita semua tentang pemanfaatan limbah untuk energi. Jadi dulu saya juga pernah debat tentang hal ini. Berhubung dengan pertanyaan Donald dan Zie.”

Semuanya menyimak apa yang akan disampaikan Ale sebenarnya.” Misalnya, di Indonesia hal tersebut kemungkinan bisa berjalan, memanfaatkan limbah organik sebagai energi tau bahan bakar. Alasan pertama, karena Indonesia, meskipun negara yang mayoritas industri kecil, namun mayoritas penduduknya juga petani.”

Lalu apa hubungannya Ale? Tanya selena.

Sebentar Sel. Pertanian tentu saja besar hubungannya dengan hal-hal organik. Misal, limbah organik dari sekam padi. Di negaraku, padi menjadi tanaman pokok petani. Artinya, panen setiap tahun itu pasti ada. Sedangkan untuk mengembangkan *biofeul*, kita bisa menggunakan sekam padi. Hal tersebut bisa diorganisir pemerintah jika memang benar-benar mau mengganti sumber energi yang lebih murah. Selain itu, ada kotoran hewan atau ternak. Saya pernah membaca juga bahwa kotoran hewan adalah

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 51-53.

salah satu aset, atau apalah namanya yang sangat penting. Tidak hanya sebagai pupuk, namun juga bahan bakar. Benar kata Daniel *Koko*, *browsing* aja pasti ketemu. Kalian dengar? Daniel mengacak rambutnya saat mendengar masukan Ale. Seseorang yang mengerti maksud Ale tersenyum dan tidak berhenti menatap Ale.⁴⁷

Kutipan 5

“Alenia Fatmawati nama lengkapnya. Dia adalah gadis asli Solo, Jawa Tengah. Usia mereka hampir sepadan hanya selang lima bulan lebih tua Ale. **Ale sudah lebih dua tahun bekerja di Hongkong. Tepatnya, saat ia berusia dua puluh tahun. keinginan untuk melanjutkan kuliah terpaksa ditunda, mengingat orang tuanya juga harus membiayai kedua adiknya.**⁴⁸

Kutipan 6

“Di dalam hati Aanon hanya mencoba mencari tahu meyakini, bahwa Ale adalah seseorang yang dia cari. Satu hal yang menariknya untuk lebih tahu, tahu tentang perbedaan Ale dengan semua gadis yang pernah dijumpainya. **Ale yang tertutup, sederhana, dan tidak tereksplorasi dengan segala macam kapitalisme dan hedonisme, seperti gadis-gadis Taiwan dan Hongkong. itulah, di matanya, Ale seperti lentera kecil.** Dan yang kecil itu akan terlihat terang dalam kegelapan. Selam ini Aanon lihat sama saja. Gadis-gadis dengan celana pendek yang hampir memperlihatkan seluruh kaki yang jenjang, *T-shirt* leher rendah yang sengaja diperlihatkan untuk semua mata. Sayang sekali, tidak lagi ada pembeda antara laki-laki dan perempuan. Semua termakan zaman yang entah akan seberapa gila lagi perkembangannya. Menjatuhkan norma dan kehormatan. Dan, Ale adalah percikan cahaya lentera kecil itu. Cahaya terang yang tersembunyi, terang sekali. Namun tak ada orang yang mengerti. Sesungguhnya, dialah wanita yang pantas dihormati, walaupun derajatnya direndahkan serendah-rendahnya, terintimidasi, oleh tangan-tangan kapitalisme itu.

Hal ini membuat Aanon ingin mencari tahu lebih dalam, kenapa Ale berkepribadian seperti itu. Dan dulu Chelsy pernah bercerita, karena agama yang dianutnya mengajarkan Ale begitu. Menjaga pergaulan dengan lawan jenis, menutupi hampir seluruh tubuh dengan baju yang sepertinya kebesaran. Semua itu aturan di dalam agama Ale. Artinya, Ale seorang yang taat beragama. Konsisten dengan jalan hidupnya. Sebenarnya, seperti apa ajaran agama Ale? Aanon semakin penasaran, dan tidak akan berhenti mencari jawabannya.⁴⁹

Kutipan 7

“Sekedar memberi tahumu, satu bulan yang lalu aku telah mengikrarkan menjadi seorang muslim. Ya, sepertimu. Aku mulai merasakan hidup semakin bermakna. Berbeda dengan waktu itu, saat aku belum menemukan Tuhan. **Apa pun alasannya, semua karena pengaruhmu secara tidak sengaja. Keingintahuanku tentangmu membuatku mencari tahu dari berbagai sisi hidup, termasuk agama yang kamu anut.**⁵⁰

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 89-91.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 28.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 84-85.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 246-247.

Dari beberapa kutipan di atas mengandung gaya bahasa *Taklim dan Tarbiyah* karena mengajarkan bagaimana seorang TKW yang muslimah dan merasa tidak puas dengan ilmu yang ia dapatkan. Dan ia juga mengajarkan kepada para TKW pada khususnya untuk tidak sekedar menjadi pembantu yang *low education* dan terjajah. Atau, buruh migran yang salah jalan, terjerumus dalam pergaulan bebas yang merusak budaya timur. Tetapi lebih tepat TKW yang punya kedudukan atau status ilmu yang sama dengan orang yang bukan TKW baik laki-laki atau pun wanita.

Sedangkan dari isu gender tentang **persamaan status laki-laki dan perempuan dalam novel ini, adalah “sama” atau masuk kategori pemikiran *Progresif*, yaitu antara laki-laki dan perempuan mempunyai kepandaian, keberanian dan berdakwah yang sama.** Dalam hal ini *Alenia Fatmawati* seseorang yang menjadi tokoh utama dipresentasikan sebagai sosok yang mempunyai persamaan status dengan laki-laki. Ale digambarkan sebagai BMI (Buruh Migran Indonesia) di Hongkong yang mempunyai dedikasi yang tinggi. Walaupun Ale sebagai pembantu, ia tidak hanya pasrah sebagai pembantu saja, tetapi ia ingin derajat ilmu pengetahuannya dan *skill*-nya sama dengan siapa pun tanpa mengurangi tanggungjawab pekerjaannya (kutipan 1).

Hal ini menunjukkan bahwa Ale memiliki pengetahuan dan *skill* yang “sama” dengan siapa pun baik yang bukan TKW/BMI atau pun laki-laki pada umumnya. Dalam hal ini juga dibuktikan (pada kutipan 2), bahwa Ale tetap mengambil diploma satu di sebuah Universitas khusus untuk *over sea student*, yaitu di fakultas pendidikan bahasa Inggris, selain komputer *course*-nya. Dan juga organisasi kepenulisan khusus buruh migran Indonesia yang diikutinya. Tidak berhenti sampai di situ, Ale juga tidak mau menjadi pembantu yang *low education* dan terjajah. Atau, buruh migran yang salah jalan, terjerumus dalam pergaulan bebas yang merusak budaya timur. Makanya ia mengikuti organisasi-organisasi yang ada di Hongkong untuk berusaha menyetarakan tingkat ilmu pengetahuan dengan siapa pun (kutipan 3). Selain itu Ale juga menjadi kontributor majalah *Apa Kabar Indonesia* di Hongkong, yang tidak kalah dengan para kaum laki-laki yang menjadi kontributor majalah atau pun koran di Indonesia maupun di luar Negeri. Dan semua Ale lakukan berawal dari otodidak yang sering membaca buku dan menulis diary.

Ale juga bisa mengimbangi para mahasiswa di Hongkong baik yang laki-laki maupun perempuan, dengan ilmu pengetahuan yang ia punya. Terbukti pada saat ia bisa memberikan masukan kepada mahasiswa Hongkong mengenai tema debat *biofuel* yang pada saat itu mahasiswa Hongkong belum bisa menemukan bagaimana memanfaatkan limbah organik sebagai energi atau bahan bakar dan Ale bisa memberi masukan yang sangat bagus. Hingga

membuat mahasiswa Hongkong heran dan salut pada Ale (kutipan 4). Jadi bisa dikatakan, Ale walaupun ia seorang BMI di Hongkong yang terkenal lulusan di bawah standar, tetapi dari segi ilmu pengetahuan dan *skill* yang ia miliki, Ale mempunyai persamaan status yang “**sama**” baik dari orang yang bukan TKW/BMI maupun laki-laki.

Dari segi keberanian dan tulang punggung keluarga, Ale juga memiliki persamaan status yang sama seperti laki-laki. Ale berani menjadi pembantu rumah tangga di Hongkong sejak berusia 20 tahun. dan ia juga menjadi tulang punggung keluarganya di Indonesia untuk membantu memenuhi kebutuhan kedua adiknya yang masih sekolah (kutipan 5). Dalam hal ini tidak hanya kaum laki-laki yang bisa menjadi tulang punggung keluarga, tetapi seorang perempuan pun bisa menjadi tulang punggung keluarga.

Ale juga seorang perempuan yang Islami, baik dari segi penampilan, sikap, dan kepribadian hingga membuat Aanon penasaran dengan Ale. Karena Ale berbeda dengan gadis-gadis Taiwan dan Hongkong pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan Ale yang sering menutup aurat dengan memakai baju yang sepetinya kebesaran, tidak mau berdekatan dengan lain jenis atau pun berdua-duaan dengan mereka Aanon pun mengerti bahwa Ale seperti itu, karena ia adalah seorang yang taat dengan aturan ajaran yang dianutnya. Aanon pun tambah penasaran dan tidak berhenti mencari tahu tentang agama Ale (kutipan 6). Hingga pada akhir Ale bisa mengajak Aanon masuk Islam lewat kepribadian, penampilan, dan sikap Ale, yang secara tidak sengaja membuat Aanon belajar akan agama Islam, bahkan ia sampai menjadi seorang muallaf (kutipan 7). Ini menunjukkan bahwa Ale juga dapat menjadi seorang Da’iyah “sama” dengan kaum laki-laki. Walaupun sebenarnya di Indonesia yang dikenal mempunyai budaya yang *egaliter* (adil) antara laki-laki dan perempuan, tetapi siapa tahu di negara lainnya tidak seperti itu. Dan bukan hanya seorang suami yang bisa mendakwahi istri, tetapi perempuan juga bisa berdakwah layaknya seperti laki-laki.

Mell Shaliha juga mengatakan, bahwa lewat novel XIE XIE NI DE AI ini, ia ingin menunjukkan kepada public tentang para wanita-wanita yang dijajah di luar Negeri, dan dipandang sebelah mata itu, ia juga bisa mengimbangi orang yang di luar sana yang bukan TKW atau malah para laki-laki. Karena di Hongkong kurang lebih ada 40 organisasi yang bisa kita ambil ilmu dan pengalamannya.⁵¹ Jadi dalam hal, status laki-laki dan perempuan. Menurut konsep dalam pemikiran Islam seperti yang ditulis dalam jurnal Qibtiyah adalah menganut *kelompok progresif*. Yakni, laki-laki dan wanita mempunyai status yang “**sama**”.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Mell Shaliha (penulis novel XIE XIE NI DE AI) pada tanggal 7 Maret 2013.

Dan hal ini relevan bila digunakan pada masa sekarang dengan melihat fakta perkembangan kesetaraan gender yang ada.

2. Gaya Bahasa Dakwah *Tazkir* dan *Tanbih* Sekaligus ada Isu Gender

a. Gaya Bahasa Dakwah *Tazkir* dan *Tanbih* Dengan Isu Gender Perempuan sebagai Motivator

Kutipan 1

“Dalam perjalanan, Ale bercerita bahwa hal yang sama pernah terjadi padanya. Tidak hanya Enik yang menderita di perantauan ini. Masih banyak buruh migran lain yang kurang beruntung. Namun, mereka masih tetap bersemangat. Perjuangan harus tetap berlanjut, demi membuka kesempatan untuk masa depan keluarga mereka di Indonesia.”⁵²

Dikatakan memiliki gaya bahasa dakwah *Tazkir dan Tanbih*, karena kutipan di atas mengandung pengingat dan penyegaran kembali untuk seorang BMI di Hongkong, yang kebetulan Ale (tokoh utama) mengingatkan temannya yang sedang dianiaya majikannya, untuk selalu kuat dan berjuang demi membuka kesempatan untuk masa depan keluarga mereka di Indonesia. Sedang Isu gender yang ada di kutipan di atas menganut **pemikiran Progresif** yakni, **perempuan juga bisa menjadi motivator bagi sekelilingnya**. Dengan pengalaman yang sama Ale mencoba menyemangati teman yang sama menjadi TKW di Hongkong untuk tetap berjuang demi masa depan keluarga yang ada di Indonesia. Tidak hanya kaum laki-laki saja yang bisa menguatkan atau menjadi motivator bagi sekelilingnya tetapi wanita juga bisa menjadi seorang laki-laki yang sama tangguhnyanya.

b. Gaya Bahasa Dakwah *Tazkir* dan *Tanbih* Dengan Isu Gender Aurat Perempuan

Kutipan 1

“Dan hari ini, semua seakan sia-sia, walaupun dia tidak sengaja hal ini akan terjadi. Itulah, benar sekali kata Ummi, mengapa kita harus waspada di manapun dan kapan pun. Semua kejadian hanya Allah yang tahu. Tinggal bagaimana kita menjalaninya saja. Dengan serius dan berhati-hati, ataukah ceroboh. Itu semua kelapangan dari kita sendiri. Juga Ale hari ini.”⁵³

Dalam kutipan di atas mengandung gaya bahasa dakwah *Tazkir dan Tanbih*, karena kutipan di atas mengandung pengingat dan penyegaran kembali setelah gaya bahasa Taklim dan Tarbiyah, bahwa aurat itu memang harus dijaga betul karena itu merupakan kehormatan seorang perempuan muslimah. Yang dalam Isu gender aurat perempuan penulis

⁵² Mell Sholiha, *XIE XIE NI DE AI*, hlm. 57.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 75.

novel diatas tadi sudah dijelaskan menganut pemikiran *literalis/konservatif* atau bisa disebut memaknai teks dengan apa adanya. Yang tidak sesuai dengan konteks pada saat ini.

3. Gaya Bahasa Dakwah *Tarhib* dan *Inzar* Sekaligus ada Isu Gender

Gaya Bahasa Dakwah *Tarhib dan Inzar* dalam novel ini hanya berkaitan dengan satu isu gender, yaitu aurat perempuan sebagaimana kutipan berikut ini:

Kutipan 1

“Ummi tidak tahu kejadian apa nanti yang akan terjadi, kalau kamu masih sembarangan membuka auratmu. Persis! Seperti ibunya di rumah. Bahkan ibunya pernah menyarankan agar Ale mengenakan cadar biar aman di negeri orang, tapi Ale masih belum sanggup.”⁵⁴

Kutipan 2

“Kejadian yang tak pernah disangkanya, yang membuatnya malu sekaligus takut. Takut dengan kejadian selanjutnya setelah ini, karena hijabnya telah tidak sengaja terbuka di depan Aanon. Seorang yang jelas-jelas bukan mahramnya. “ Ya Allah, ampuni hamba,” Jerit Ale di dalam hati. Semoga Aanon menepati janjinya untuk tidak membuka aib ini.”⁵⁵

Dalam kutipan di atas dikatakan mengandung gaya bahasa dakwah *Tarhib dan Inzar*, karena dialog di atas berisi penakutan pada tokoh utama (Ale), atas kejadian yang sudah menimpanya. Di sini ada penakutan terhadap Ale jika dia masih melakukan kecerobohnya lagi. Dan Ale dianjurkan meminta ampunan pada Allah SWT atas perbuatan yang tidak sengaja ia lakukan, yaitu dilihat secara tidak sengaja oleh lawan jenis yang bukan mahromnya dalam keadaan tanpa hijab atau jilbab. Masih sama mengenai isu gender tentang aurat perempuan yang dalam hal ini penulis novel masih menganut *pemikiran konservatif/literalis*.

4. Gaya Bahasa Dakwah *Nahi* dan *Munkar* Sekaligus Ada Isu Gender

a. Gaya Bahasa Dakwah *Nahi* dan *Munkar* dengan Isu Gender Persamaan Status laki-laki dan Perempuan.

Kutipan 1

“Maaf, Ryu. Mereka orang-orang baik, dan saya tahu kamu juga sangat baik. Jika kamu mau masuk di dalamnya, berubahlah. Maaf....., itu saranku,” tambah Ale pelan. “Tapi, apakah kamu tahu bahwa itu tidak mudah?” sanggah Ryu. “Tentu, melakukan sesuatu itu tidak akan mudah tanpa disertai niat dari diri kamu sendiri. Dan, itu butuh proses.” Ale berusaha memahami kondisi Ryu. Ryu terhenyak. Kalimat yang sama pernah ia dengar dari Aanon, dua minggu yang lalu. Ternyata, mereka memang sama-sama berhati bijak.”

⁵⁴ Mell Sholiha, *XIE XIE NI DE AI*, hlm. 64.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 67.

“Kamu tidak pernah merasakannya...” Ryu menyanggah lagi, tapi tidak sekeras seperti sebuah penyanggahan karena tidak setuju. Melainkan seperti protes, tuntutan untuk dimengerti.

“Kamu salah, Ryu. Mencintai seseorang saya kira sama rasanya. Tentu ingin sekali memilikinya. Tapi, itu tidak akan terjadi bagi orang yang mencintai secara tulus.” Ale menegaskan.

“Maksudmu?” tanya Ryu yang tidak pernah mengerti hal ini sebelumnya.

“Ya..., mencintai yang tidak harus memilikinya. Mencintainya adalah kebahagiaan jika melihat orang yang kita cintai bahagia, meskipun tanpa kita,,,” jelas Ale.

“Tapi, bukankah itu sangat menyakitkan, Ale? Ryu teringat akan ketangan Dahe (teman *gay*-nya) dan penolakannya waktu itu. Dia dan Dahe sama-sama sakit. Tapi, itulah jalan pertama yang harus dilaluinya jika ingin berhenti. Atau, setidaknya, dia ada kemauan mencobanya, berusaha. Meskipun jauh di dalam hatinya masih sangat tertekan dengan kejadian itu.”

“Ya, akan sangat menyakitkan bagi cinta yang diiringi nafsu memiliki.”⁵⁶

Kutipan 2

“Kembalilah, dan mulai kehidupan yang normal. Jangan mengecewakan kedua orang tuamu. Coba pikir, mereka sibuk juga karena mencari penghidupan untuk masa depanmu. Cobalah berpikir positif, Ryu. Mereka memindahkanmu ke sini tentu juga demi kebaikanmu, kuliahmu. Kamu sangat beruntung dibandingkan saya, mungkin dari segi materi dan banyak hal. Diusia kita yang hampir sama, kau tidak perlu bersusah payah mencari uang untuk menopang kehidupan keluargamu. Kamu mengerti? Sesulit apa pun, pasti kamu bisa. Ya aku berjanji akan berusaha.”⁵⁷

Dalam kutipan di atas bisa dinamakan gaya bahasa dakwah *Amar dan Nahi*, karena penulis novel menggunakan gaya bahasa *Amar* dan *Nahi* lewat tokoh utama yang ia ciptakan, untuk menyarankan secara langsung kepada Ryu, agar ia berhenti dari penyakit *gay*-nya. Agar dia bisa berjalan kehidupannya dengan normal. Kutipan di atas juga secara tidak langsung mengajak pembaca untuk memelihara cinta dengan baik dan menyalurkannya dengan baik pula. Penulis novel juga menegaskan langsung, bahwa perubahan yang sebenarnya harus disertai dengan niat yang kuat. Yang dalam hal ini Ale (tokoh utama) menyerukan langsung kepada Ryu untuk berubah dan kembali kepada kehidupan yang normal, setelah segala kerusuhan yang ia lakukan akibat dari penyakit *gay*-nya yang masih belum sembuh.

Sedangkan Isu gender yang ada mengenai persamaan status laki-laki dan perempuan di atas menunjukkan bahwa Ale juga dapat menjadi seorang Da'iyah menganut **pemikiran progresif** yakni “sama” dengan kaum laki-laki. Walaupun sebenarnya di Indonesia yang dikenal mempunyai budaya yang *egaliter* (adil) antara laki-laki dan perempuan, tetapi siapa

⁵⁶ Mell Shaliha, *XIE XIE NI DE AI*, hlm. 315-316.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 320.

tahu di negara lainnya tidak seperti itu. Dan bukan hanya seorang suami yang bisa mendakwahi istri, tetapi perempuan juga bisa berdakwah layaknya seperti laki-laki. Yang mengajak kabaikan dan melarang kepada yang munkar.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang ada di atas maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan ada 4 gaya bahasa dakwah yang sekaligus ada isu gendernya yakni, gaya bahasa dakwah *Ta'lim* dan *Tarbiyah*, *Tazkir* dan *Tanbih*, *Tarhib* dan *Inzar*, serta *Amar* dan *Nahi*. Sedangkan isu gender dalam novel ini adalah: aurat perempuan, interaksi dengan lawan jenis, persamaan status laki-laki dan perempuan, kodrat dan persamaan peran laki-laki dan perempuan, perempuan sebagai motivator, dan kepemimpinan. Peneliti mengatakan bahwa dalam novel XIE XIE NI DE kalau dalam segi status pendidikan, antara laki-laki dan perempuan, ia lebih dominan menganut pemikiran *progresif*. Seperti halnya Ale yang diciptakan sebagai tokoh utama, yang berprofesi sebagai BMI di Hongkong, ia tidak hanya sebagai pembantu yang *low education* tetapi lebih tepatnya representasi perempuan muslimah Indonesia, ia masih kuliah D1 pendidikan bahasa Inggris dan juga menjadi kontributor majalah *Apa Kabar Indonesia* di Hongkong. Ale juga bisa menjadi motivator penyemangat atau sosok figure yang dapat ditiru oleh TKW lainnya di Hongkong. Dapat dikatakan Ale bisa menyetarakan atau mengimbangi orang yang non BMI/TKW maupun laki-laki.

Dalam segi kodrat dan persamaan peran laki-laki dan perempuan menganut pemikiran kelompok *moderat* yang dalam novel ini digambarkan mempunyai hak bersosial dan di tempatkan di wilayah publik yang sama dengan laki-laki tanpa melalaikan prioritas utama sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban mengurus rumah dan mendidik anak-anaknya. Sedangkan dalam segi agama misalnya dalam segi menjaga jilbab dan berinteraksi dengan lawan jenis, dan dalam hal kepemimpinan laki-laki dan perempuan, ia masih menganut pemikiran *literalis* dan tekstual. Padahal banyak sekali perempuan yang menjadi pemimpin baik dari organisasi yang kecil sampai di organisasi yang besar. Misalnya di Indonesia saja pernah mempunyai presiden perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang: 1984.

Alimatul Qibtiyah, *The Conceptualisati on of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars*, <http://intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm>, diakses pada tanggal 30 November 2012.

Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, 1984.

Jajat Burhanuddin dan Oman Fathurahman, *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat PPIM, 2004.

Mell Sholiha, *XIE XIE NI DE AI*, Yogyakarta: DIVA PRESS (Anggota IKAPI), 2011.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000).

Waryono Abdul Ghafur dan Muh. Isnanto, *Anotasi Dinamika Studi Gender IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003*, PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.